

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Prevalensi gangguan jiwa menurut WHO (2017) yaitu sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Menurut Depkes RI (2018) angka gangguan jiwa di Indonesia terdapat 7 per 1.000 penduduk. Dan angka prevalensi ini naik dibandingkan tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar seseorang, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada persepsi, pola pikir, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan budaya dan norma yang ada serta gangguan pada fisik fungsi dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam hubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Daulay *et al.*, 2021). Sedangkan Skizofrenia adalah gangguan, multifaktorial perkembangan saraf dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta ditandai dengan gejala positif, negatif dan kognitif. Meskipun masalah gangguan jiwa tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu masyarakat sekitar (Wijayati *et al.*, 2020).

Gejala skizofrenia dibagi menjadi dua gejala utama yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif diantaranya delusi, halusinasi, kekacauan kognitif, disorganisasi bicara, dan perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah. Gejala negatif diantaranya tidak memiliki kemauan, merasa tidak nyaman dan menarik diri dari masyarakat. Gejala negatif yaitu tampak dari ketidakmampuan merawat diri sendiri, tidak mampu mengekspresikan perasaan, hilangnya spontanitas dan rasa ingin tahu. Menurut motifasi, hilangnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, pasien yang mengalami skizofrenia akan berdampak pada perubahan persepsi yang mengarah pada konsep diri negatif pasien, yang mana pasien cenderung

memiliki harga diri rendah dan merasa dirinya tidak mampu serta tidak berharga (Ramadhani *et al.*, 2021). Harga diri rendah adalah suatu kesedihan yang berkepanjangan. Harga diri rendah merupakan suatu emosi normal manusia, tapi secara klinis dapat bermakna patologik apabila mengganggu perilaku sehari-hari, yang disebabkan muncul bersama penyakit lain. Harga diri rendah berhubungan dengan interpersonal yang buruk yang beresiko mengalami depresi dan schizophrenia (Wijayati *et al.*, 2020). Pasien dengan harga diri rendah akan mengalami kebingungan, kurang memori dalam jangka waktu yang cukup panjang atau pendek, kurangnya perhatian, putus asa, tidak berdaya, merasa tidak berharga atau tidak berguna, kurang aktivitas yang menyenangkan, dan kurang sosialisasi (Mustofa *et al.*, 2022).

Pasien dengan harga diri rendah harus segera ditangani salah satunya dengan cara terapi latihan keterampilan sosial dengan tujuan untuk melatih pasien melalui interaksi pasien, sehingga klien akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Tindakan yang akan dilakukan yaitu menggunakan strategi pelaksanaan (SP1) dengan cara membina hubungan saling percaya, (SP2) mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang dimiliki pasien (SP3) menilai kemampuan yang dapat digunakan (SP4) menetapkan/memilih kegiatan sesuai kemampuan pasien (SP5) melatih kegiatan yang dipilih sesuai kemampuan pasien (SP6) merencanakan kegiatan yang dilatih.

Konsep interaksi antara perawat dan pasien adalah kunci utama dalam kasus keperawatan jiwa. Peplau (1991,1994) dalam teori interaktifnya menekankan pentingnya hubungan perawat dengan pasien,dan menegaskan bahwa keperawatan memiliki pengaruh signifikan,terapeutik dan adanya proses interpersonal.

Hubungan interpersonal dalam keperawatan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan perawat dalam menerapkan konsep kesehatan mental secara umum,menjadikan perawat untuk mempunyai rasa empati ke klien dan jeli terhadap hubungan berinteraksi atau cering sebagai mana yang

di butuhkan pasien dan menentukan intervensi apa yang sesuai dalam mencapai tujuan tersebut (Peplau, 1994).

Sehingga diharapkan dengan menggunakan penerapan terapi penelitian ini yaitu untuk penerapan terapi latihan keterampilan sosial klien pada kasus harga diri rendah untuk meningkatkan masalah keperawatan harga diri rendah di RSUD Kota Banjar.

Dalam manajemen *keperawatan jiwa* seharusnya kita harus yakin bahwa penyakit itu ada obat dan penawar nya sebagaimana dijelaskan dalam alqura'an surat yunus ayat 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (Q.S Yunus: 57).

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada alqur'an Surat Yunus Ayat 57, diatas bahwa setiap penyakit yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan ada obat penawarannya. Alqur'an adalah obat penawar untuk penyakit bimbang dan ragu yang berserang di dalam hati. Alqur'an adalah petunjuk ke jalan yang benar dan alqur'an mengandung rahmat bagi orang orang yang beriman, karena merekalah yang memanfaatkannya.

Studi pendahuluan kasus jiwa harga diri rendah di RSUD kota Banjar tercatat ada 13 kasus dengan shizoffective disorder, depressive type atau sekitar 6.88% dengan 2 priode sejak 1 januari 2020 sampe 2021 dan termasuk ke dalam urutan ke 5 dari jumlah total 10 besar penyakit yang ada di RSUD Kota Banjar di Ruangan Tanjung keperawatan jiwa.

Telah dilakukanya studi kasus pada Tn.M.A dengan gangguan konsep diri harga diri rendah yang di tandai dengan gejala merasa tidak berharga ,merasa tidak kemampuan diri,selalu berfikir negatif tentang dirinya,berbicara lambat dengan suara rendah,berjalan menunduk,kontak mata kurang saat berinteraksi dan sering menyendiri. Studi kasus pada Tn.M.A menggunakan

terapi keterampilan sosial sosial pada klien harga diri rendah dengan pendekatan model hubungan interpersonal.

Bedasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Terapi Latihan Keterampilan Sosial pada Klien Harga Diri Rendah dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal” menjadi masalah keperawatan utama dalam Karya Tulis Ilmiah.

## 1.2 Batasan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka batasan pada penelitian ini yaitu:

- a. Asuhan keperawatan klien dengan harga diri rendah.
- b. Menggunakan terapi keteampilan sosail.
- c. Menggunakan pendekatan model hubungan interpersonal.

## 1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini: bagaimana efektifitas terapi latihan keterampilan sosial pada klien harga diri rendah dengan pendekatan model hubungan interpersonal di RSUD Kota Banjar.

## 1.4 Tujuan Penulisan

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas terpai latihan keterampilan sosial pada klien dengan Harga Diri rendah dengan pendekatan model hubungan interpersonal proses asuhan keperawatan secara komprehensif dengan meliputi aspek bio, psiko, sosial budaya dan spiritual.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian terapi latihan keterampilan sosail pada klien dengan harga diri rendah di RSUD Kota Banjar.
- b. Mampu menyusun rencana tindakan terapi latihan keterampilan sosail pada klien dengan harga diri rendah di RSUD Kota Banjar.

- c. Mampu melaksanakan implementasi terapi latihan keterampilan sosial pada klien dengan harga diri rendah di RSUD Kita Banjar.
- d. Mampu melakukan evaluasi tindakan terapi latihan keterampilan sosial pada klien dengan harga diri rendah di RSUD Kota Banjar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Umum

Sebagai sarana untuk mengetahui proses asuhan keperawatan pasien dengan kasus harga diri rendah

### 1.5.2 Manfaat Khusus

1. Menjelaskan model hubungan interpersonal pada pasien gangguan jiwa.
2. Menjelaskan pendekatan model hubungan interpersonal terhadap harga diri rendah.
3. Mengalisa kelebihan dan kekeurangan medel pendekatan hubungan *interpersonal*.

### 1.5.3 Manfaat Penelitian

#### a. Bagi penulis

Pendoman dalam asuhan keperawatan serta dapat ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

#### b. Bagi institusi

1. Sebagai sumber bacaan atau referensi dalam proses kegiatan belajar mengajar dan bahan pustaka tentang asuhan keperawatan jiwa khususnya pada pasien dengan harga diri rendah.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan pelaksanaan asuhan keperawatan bagi pembaca.